

MAKALAH
MENGANALISIS SITUASI BELAJAR BERDASARKAN FAKTOR
KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK



Dibuat oleh:

Kaneza Fa'aqurata Ayun (2513053095)

Endang Aulia Rahma (2513053107)

Yulius Alan Pramudita (2513053085)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah yang berjudul “Menganalisis Situasi Belajar Berdasarkan Faktor Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Makalah ini disusun untuk menganalisis situasi belajar peserta didik dengan menggunakan kerangka tiga ranah utama dalam pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini menjadi dasar dalam memahami proses belajar secara menyeluruh.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang pendidikan.

Metro, 17 Februari 2026

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	1
1.3. Tujuan Makalah.....	2
II. PEMBAHASAN	3
2.1. Ranah Kognitif.....	3
2.2. Ranah Afektif	4
2.3. Ranah Psikomotorik.....	5
2.4. Integrasi Ketiga Ranah dalam Pembelajaran	6
III. PENUTUP.....	8
3.1. Kesimpulan	8
DAFTAR PUSTAKA	9

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan sikap serta pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, dalam teori pendidikan dikenal tiga ranah utama yang menjadi dasar dalam perumusan tujuan pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep ini dipopulerkan melalui Taksonomi Bloom oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956, yang kemudian direvisi pada tahun 2001 untuk menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan modern. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan membentuk peserta didik secara utuh.

Dalam kurikulum nasional Indonesia, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, ketiga ranah ini menjadi dasar dalam merumuskan capaian pembelajaran. Artinya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan praktik. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep dasar faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting bagi pendidik agar mampu merancang pembelajaran yang holistik dan bermakna.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran?
2. Bagaimana dimensi dan tingkatan masing-masing ranah menurut Taksonomi Bloom dan revisinya?
3. Mengapa ketiga ranah tersebut penting dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana integrasi ketiga ranah tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang holistik?

1.3. Tujuan Makalah

1. Menjelaskan pengertian faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Menguraikan dimensi dan tingkatan masing-masing ranah berdasarkan Taksonomi Bloom dan revisinya.
3. Menganalisis pentingnya ketiga ranah dalam pembelajaran.
4. Menjelaskan integrasi ketiga ranah dalam pembelajaran yang efektif.

II. PEMBAHASAN

2.1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi. Ranah ini menjadi dasar dalam pembelajaran akademik karena berhubungan langsung dengan proses berpikir. Konsep ranah kognitif diperkenalkan oleh *Benjamin Bloom* dalam *Taksonomi Bloom* tahun 1956, yang kemudian direvisi oleh *Lorin Anderson* dan *David Krathwohl* pada tahun 2001. Revisi tersebut menekankan perubahan istilah dari bentuk kata benda menjadi kata kerja agar lebih operasional dan terukur dalam praktik pembelajaran.

Dalam revisi *Taksonomi Bloom*, ranah kognitif terdiri atas dua dimensi utama, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pengetahuan faktual berkaitan dengan informasi dasar seperti istilah, detail, atau fakta spesifik yang harus diketahui peserta didik. Pengetahuan konseptual mencakup pemahaman tentang prinsip, klasifikasi, teori, dan generalisasi yang menghubungkan berbagai fakta. Pengetahuan prosedural berkaitan dengan cara melakukan sesuatu, termasuk metode, teknik, dan langkah-langkah sistematis. Sementara itu, pengetahuan metakognitif mengacu pada kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri, termasuk kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar yang digunakan.

Adapun dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan berpikir, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Mengingat merupakan kemampuan mengenali dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Memahami berarti mampu menjelaskan atau menginterpretasikan makna suatu konsep. Mengaplikasikan menunjukkan kemampuan menggunakan pengetahuan dalam situasi baru. Menganalisis berarti memecah informasi menjadi bagian-bagian serta

memahami hubungan antarbagian tersebut. Mengevaluasi berkaitan dengan kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Tingkatan tertinggi adalah mencipta, yaitu kemampuan menyusun ide baru atau menghasilkan solusi inovatif berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Ranah kognitif memiliki peran penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Tanpa penguasaan ranah ini, peserta didik akan kesulitan memahami materi secara mendalam dan cenderung hanya menghafal tanpa makna. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk mendorong peserta didik mencapai tingkatan berpikir yang lebih tinggi, bukan hanya berhenti pada tahap mengingat.

2.2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan aspek emosional dalam pembelajaran, seperti sikap, nilai, minat, motivasi, dan apresiasi peserta didik terhadap suatu materi atau pengalaman belajar. Ranah ini sangat penting karena memengaruhi bagaimana peserta didik merespons pembelajaran dan sejauh mana mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Tanpa adanya motivasi dan sikap positif, proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal meskipun materi telah disampaikan dengan baik.

Menurut klasifikasi yang dikembangkan oleh *Krathwohl*, ranah afektif memiliki lima tingkatan perkembangan. Tingkatan pertama adalah menerima, yaitu kesediaan peserta didik untuk memperhatikan suatu stimulus atau fenomena. Pada tahap ini peserta didik menunjukkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Tingkatan kedua adalah menanggapi, yaitu keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi atau menjawab pertanyaan. Tingkatan ketiga adalah menilai, yaitu tahap ketika peserta didik mulai memberikan penghargaan atau menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai tertentu. Tingkatan keempat adalah mengorganisasi, di mana peserta didik mampu menyusun dan

mengintegrasikan berbagai nilai menjadi sistem nilai yang konsisten. Tingkatan tertinggi adalah karakterisasi, yaitu ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Pengembangan ranah afektif berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan moral yang baik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan karakter menjadi salah satu fokus utama kurikulum. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong internalisasi nilai, seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.

2.3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas fisik atau keterampilan motorik. Ranah ini menekankan pada koordinasi gerakan tubuh, ketepatan, kecepatan, serta keterampilan dalam menggunakan alat atau melakukan suatu tindakan secara efektif. Ranah psikomotorik sangat penting terutama dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti olahraga, seni, laboratorium sains, serta pendidikan vokasional.

Perkembangan ranah psikomotorik berlangsung secara bertahap. Tahap awal adalah peniruan, di mana peserta didik mengamati dan meniru gerakan atau tindakan yang dicontohkan oleh guru. Tahap berikutnya adalah manipulasi, yaitu kemampuan melakukan suatu keterampilan berdasarkan petunjuk tanpa perlu melihat contoh secara langsung. Selanjutnya adalah presisi, di mana peserta didik mampu melakukan keterampilan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang tinggi. Tahap artikulasi menunjukkan kemampuan mengoordinasikan beberapa keterampilan sekaligus secara harmonis. Tahap tertinggi adalah naturalisasi, yaitu ketika keterampilan telah dikuasai sepenuhnya dan dapat dilakukan secara otomatis tanpa memerlukan banyak pemikiran.

Ranah psikomotorik memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam tindakan nyata. Melalui praktik langsung, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah tanpa praktik akan menghambat perkembangan keterampilan peserta didik.

2.4. Integrasi Ketiga Ranah dalam Pembelajaran

Integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang holistik. Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling mendukung dalam proses belajar. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek pengetahuan tanpa pembentukan sikap dan keterampilan akan menghasilkan perkembangan peserta didik yang tidak seimbang.

Ranah kognitif berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memahami konsep, dan memecahkan masalah. Namun, kemampuan tersebut akan berkembang optimal apabila didukung oleh ranah afektif berupa motivasi, minat, dan sikap positif terhadap pembelajaran. Sikap yang baik mendorong peserta didik untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen dalam belajar. Selanjutnya, ranah psikomotorik memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam bentuk tindakan nyata melalui praktik atau keterampilan tertentu.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA, peserta didik memahami konsep secara teori (kognitif), menunjukkan sikap teliti dan kerja sama (afektif), serta melakukan percobaan dengan benar (psikomotorik). Ketiga aspek tersebut berlangsung secara bersamaan dalam satu kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu merancang tujuan, metode, dan penilaian yang mencakup ketiga

ranah tersebut agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter, dan terampil.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan tiga komponen utama dalam proses pembelajaran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ranah kognitif berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman konsep, analisis, hingga penciptaan gagasan baru. Ranah afektif berperan dalam membentuk sikap, nilai, motivasi, dan karakter peserta didik yang mendukung keberhasilan belajar. Sementara itu, ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan praktik dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam tindakan nyata.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga ranah tersebut secara seimbang. Pengetahuan yang baik perlu didukung oleh sikap positif dan diwujudkan melalui keterampilan yang terlatih. Tanpa integrasi tersebut, hasil belajar akan menjadi kurang optimal dan tidak menyentuh perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dengan memahami dan menerapkan konsep dasar faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih holistik, bermakna, dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini. Integrasi ketiga ranah ini menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan terampil dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

(Nafiati, 2021) Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik.

(Sya, n.d.) Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif.